



## **MENELAAH TEKS BERITA MELALUI PEMAHAMAN MENGANALISIS AFIKSASI WACANA BERITA**

**Anwachidda Eni Rochhayati<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Favorita Kurwidaria<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>

[anwachidda\\_11@student.uns.ac.id](mailto:anwachidda_11@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [budiwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:budiwaluyo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>,

[favoritakurwidaria@staff.uns.ac.id](mailto:favoritakurwidaria@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

**DOI:**

Accepted: Juni 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, fungsi dan makna afiksasi yang terdapat dalam teks berita pada rubrik Jagad Jawa Koran Solopos edisi September 2019 serta merelevansikan dengan proses afiksasi dalam pembelajaran menelaah teks berita di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data tertulis kata berafiks dan sumber data penelitian dokumen berupa teks berita pada rubrik Jagad Jawa Koran Solopos yang terbit setiap hari Kamis selama bulan September 2019 serta informan berupa ahli bahasa, guru bahasa Jawa, dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan afiksasi yang terdapat pada rubrik Jagad Jawa Koran Solopos edisi September 2019 berupa: (1) Prefiks (ater-ater) meliputi bentuk ater-ater hanuswara, {a-}, {ka-}, {di- (dipun-)}, {sa-}, {pa(A)-}. (2) Infiks (Seselan) meliputi seselan {-um-} dan {-in-}. (3) Sufiks (Panambang) meliputi panambang {-i}, {-e (-ipun)}, {-an}. (4) Konfiks (Imbuan bebarengan) yaitu imbuan bebarengan rumaket meliputi {ka- -an}, {pa- -an} dan imbuan bebarengan renggang meliputi {hanuswara- -i}, {hanuswara- -ake}, {di- -i}, {di- -ake}, {sa- -e}. Analisis afiksasi ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menelaah berita pada siswa SMP karena dengan menganalisis kata berafiks yang terdapat dalam sebuah wacana berita, siswa dapat mengetahui makna katanya.

**Kata kunci:** *afiksasi; teks berita; pembelajaran menelaah*

### Abstract

The research aimed to describe about formation, function and meaning of affixation in the news text in the Jagad Jawa section of Koran Solopos September 2019 edition and than the relationship between the affixation process learning of studying news texts in junior high school. This research is the descriptive qualitative. The data of this research was written with affixes and the source of this research data is a document in the form of a news text on the Jagad Jawa Koran Solopos rubric published every Thursday during September 2019 and informants in the form of linguists, Javanese language subject teachers, and VIII grade students. Based on the results of the research, the conclusions are the form of affixation contained in the Jagad Jawa Koran Solopos September 2019 edition is in the form of: (1) Prefix (ater-ater) includes hanuswara ather-ather forms, {a-}, {ka-}, {di- dipun-}), {sa-}, {pa (A) -}. (2) Infix (Seselan) includes seselan {-um-} and {-in-}. (3) The suffix (Panambang) includes panambang {-i}, {-e (-ipun)}, {-an}. (4) Confix (concurrent affix), namely the prefix together with the rumaket including {ka- -an}, {pa- -an} and spatially coupled affix covering {hanuswara- -i}, {hanuswara- -ake}, {di- -i }, {use}, {sa- -e}. This affixation analysis is related to learning to analyze news in junior high school students because by analyzing the affixed words contained in a news discourse, students can find out the meaning of the word

**Keywords:** Analysis Affixation; News text; Jagad Jawa; Studying Learning

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menjalin interaksi di kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan sesuai keinginan penggunaannya atau mana suka dalam berkomunikasi, bekerjasama maupun untuk identifikasi atau pengenalan diri seseorang baik secara lisan maupun tertulis (Kridalaksana dalam Chaer, 2012:32). Sebagai suatu alat komunikasi bahasa tidak hanya terbatasi sebagai ungkapan, Akan tetapi memiliki makna dan dalam penggunaannya menggunakan aturan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah

hasil proses pembentuk kata, oleh karena itu sangat kompleks. Ilmu linguistik menyatakan bahasa bukan hanya suatu sistem tunggal, akan tetapi juga terdiri dari berbagai subsistem yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Morfologi merupakan bagian dari subsistem linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan perubahannya. Bahasa Jawa mengenal morfologi dengan istilah *widyatembung*. Morfologi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan, hal ini karena morfologi dalam bahasa Jawa memiliki lebih banyak subtema. Berdasarkan penjelasan dari Mulyana (2007:5)

adanya istilah morfologi merupakan turunan dari bahasa Inggris yaitu *morphology*, yang memiliki arti cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Tidak berbeda dengan pendapat tersebut Sasangka (2008:38) menjelaskan dalam bukunya mengenai morfologi atau *widyatebung* bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang didalamnya mempelajari pembentukan kata dan pengimbuhanannya sehingga menjadi kata lain dan memiliki makna yang berbeda. Pengkajian morfologi tidak hanya terbatas pada kata yang tertulis saja melainkan pada kata yang diucapkan secara lisan. Morfologi dapat digunakan untuk menganalisis pembentukan kata yang tertulis maupun terucap. Pendapat lain dari Nurfaizah & Tanggoru (2018:13) mengenai morfologi yaitu:

*“Morphology is one of the branches of Linguistics which studies about the arrangements of words structure in forming a new word by the set of rule in relation with the morphemes and words in grammatical field.”*

Pendapat tersebut apabila dialihbahasakan dalam bahasa

Indonesia yaitu menyatakan bahwa morfologi merupakan bagian dari cabang linguistik yang didalamnya mempelajari mengenai susunan kata dalam bentuk baru dan aturannya yang berhubungan dengan morfem dan kata dalam bidang bahasa.

Kata yang digunakan seringkali sudah mengalami suatu proses pembentukan. Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan pengimbuhan afiks pada kata dasar. Terjadinya percakapan dalam kehidupan masyarakat ditemui banyak penggunaan kata yang sudah mengalami proses pengimbuhan (Putrayasa, 2008:2). Mengatasi hal-hal yang dapat menyimpang dalam berkomunikasi diperlukan adanya pemahaman mengenai afiksasi. Menurut Shiyam (2017:90) proses afiksasi merupakan suatu proses pengimbuhan dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Afiksasi dapat mempermudah tersampainya makna dalam suatu tuturan. Jenis-jenis afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks dan konfiks (Mulyana, 2007:17). Adanya afiksasi mampu mempermudah penyampaian makna

pesan, sehingga dapat meminimalisir suatu kesalahpahaman.

Afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dalam pengelompokkannya. Sebuah penelitian dilakukan oleh Zainuddin (2016) mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kridalaksana dan Chaer menjelaskan proses morfologi dalam pengertian gramatikal pembentukan kata dalam bentuk afiksasi. Penelitian tersebut dilakukan pada kata benda dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa afiksasi terdiri dari empat jenis yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan).

Pembahasan afiks ini mengacu pada teori dari Sasangka. Afiks atau *wuwuhan* dalam bahasa Jawa terdiri dari empat wujud yaitu (1) *Ater-ater* atau imbuhan yang letaknya di depan kata, yaitu terdiri dari *ater-ater hanuswara*, *ater-ater* {*a-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*di-*}, {*sa-*}, {*pa-hanuswara*}, {*pi-*}, {*pri-*}, {*pra-*}, {*tar-*}, {*kuma-*}, {*kami-*}, {*kapi-*}. Sebuah *ater-ater* ditulis secara menyambung atau tidak terpisah dengan kata dasarnya. (2) *Seselan* yaitu memberikan

imbuhan di tengah kata. *Seselan* disebut juga infiks ini dibagi menjadi 4 yaitu {*-um-*}, {*-in-*}, {*-er-*} dan {*-el-*}. (3) *Panambang* atau imbuhan di belakang kata. Penulisan *panambang* atau akhiran harus menyambung dengan kata dasar atau kata yang diberi imbuhan. (4) *Imbuhan bebarengan* yaitu imbuhan diberikan secara bersama di depan dan di belakang. Imbuhan *bebarengan* adalah imbuhan yang berwujud *ater-ater* dan *panambang* yang ditambahkan pada kata dasar secara bersamaan. Imbuhan *bebarengan* dibagi menjadi dua jenis yaitu imbuhan *bebarengan rumaket* (konfiks) dan imbuhan *bebarengan renggang* (afiks gabung).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kata tersebut sesuai dengan tata aturan dalam kebahasaan. Kata tersebut dikenal dengan istilah kata baku. Kata baku biasanya digunakan dalam hal-hal yang bersifat resmi. Salah satu contoh penggunaan bahasa baku adalah pada wacana berita. Seorang ahli menyatakan bahwa berita adalah informasi tentang suatu kejadian yang disampaikan kepada orang lain, kejadian yang disampaikan biasanya kejadian-kejadian yang unik (Rohmadi,

2011:27). Oleh karena itu selain ditulis menggunakan bahasa resmi, berita sebagai ragam jurnalistik dalam beberapa penulisan berita juga tidak selalu menggunakan kata baku, hal ini menjadikan berita menjadi objek menarik untuk dikaji melalui kajian morfologi.

Berita atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pawarta*. Menurut Bausastra Jawa (2011:537) *pawarta* mempunyai arti yaitu kabar. Bahasa yang digunakan dalam *pawarta* adalah bahasa Jawa. Walaupun demikian *pawarta* masih tetap eksis, baik diterbitkan melalui media cetak maupun elektronik. Masyarakat modern ini dapat dengan cepat dan praktis dalam mengakses *pawarta* melalui jaringan internet yang terdapat dalam komputer maupun *smartphone*. Adanya kemudahan mengakses *pawarta* tidak menjadikan *pawarta* dalam media cetak menghilang, namun eksistensinya tetap ada bahkan hingga saat ini, terbukti masih banyak jenis media cetak berbahasa Jawa seperti Majalah *Panjebar Semangat*, Majalah *Djaka Lodhang* serta salah satu rubrik yaitu Jagad Jawa dalam koran Solopos.

Koran *Solopos* merupakan salah satu media cetak didalamnya memuat berita berbahasa Jawa atau *pawarta*. Koran adalah media cetak yang memberikan informasi berbagai kejadian serta begitu populer bagi kalangan atas, menengah, maupun bawah karena mudah ditemui (Widyanti, 2019:4). Koran *Solopos* merupakan koran yang diterbitkan di Surakarta dan disebarakan disekitar karesidenan Surakarta. Rubrik *Jagad Jawa* pada Koran Solopos merupakan suplemen tambahan yang terbit setiap hari Kamis. Rubrik *Jagad Jawa* ini memuat berita atau *pawarta* yang ringan dengan mengangkat tema sejarah, seni dan budaya masyarakat Jawa. *Pawarta* yang termuat dalam Koran Solopos pada rubrik *Jagad Jawa* ini menggunakan ragam bahasa ngoko dengan berpaku pada dialek standar Solo-Jogja. *Pawarta* yang dimuat juga disertai dengan gambar ataupun foto kejadian sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi *pawarta*.

Suatu kejadian atau peristiwa dapat dinggap mempunyai nilai berita apabila mengandung unsur-unsur *significane* (penting), *magnitude*

(besaran), *timeliness* (kebaruan), *proximity* (kedekatan), *prominence* (ketermukaan), *human interest* (manusiawi) (Barus, 2010:36). Berita atau *pawarta* memiliki unsur-unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why* dan *how*) kemudian direlevansikan dengan isi dari *pawarta* tersebut.

Materi berita berbahasa Jawa dalam pelajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama termuat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 yaitu memahami isi teks berita. Materi tersebut sering kali membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam hal memahami isi yang terkandung dalam berita berbahasa Jawa. Hal itu disebabkan penyajian sebuah berita terdiri dari kata-kata yang telah mengalami proses pengimbuhan. Adanya pemberian pemberian materi afiksasi dapat membantu peserta didik memahami isi berita melalui proses pengimbuhan. Sebelum para siswa memahami isi berita harus memahami terlebih dahulu mengenai penggunaan kosa kata dalam berita tersebut. Hal tersebut menjadi tolak ukur apabila para siswa memiliki pemahaman mengenai proses afiksasi yang kurang,

maka dapat berakibat pula pada kurangnya dalam memahami isi berita.

Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai afiksasi sangat penting untuk dipelajari oleh para siswa. Penguasaan mengenai materi afiksasi diharapkan mampu mempermudah para siswa untuk memahami isi berita atau *pawarta*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih lima bulan dengan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan data pada penelitian ini berupa afiks pada teks berita rubrik Jagad Jawa Koran Solopos edisi September 2019. Sumber data penelitian ini yaitu dokumen berupa teks berita berbahasa Jawa Koran Solopos rubrik *Jagad Jawa* dan informan adalah siswa SMP kelas VIII, seorang guru mata pelajaran bahasa Jawa, serta seorang ahli bahasa. Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan konten analisis sebagai teknik pengumpulan data. Teknik uji

validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman yaitu interaksi dari empat komponen berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Wujud, Fungsi dan Makna Afiksasi yang terdapat dalam Teks Berita Pada Rubrik Jagad Jawa Koran Solopos Edisi September 2019

#### 3.1.1 Prefiks (*ater-ater*)

*Ater-ater* atau juga disebut prefiks adalah imbuhan yang diletakkan di depan kata dasar. Berikut ini *ater-ater* yang dapat ditemukan.

##### 1) *Ater-ater Hanuswara*

Data (7)				
"Dwi <i>ndhalang</i> kairing grup Keroncong Swastika Solo..." (At.Jd2.Pg13.K13)				
"Dwi <i>ndhalang</i> diringi grup Keroncong Swastika Solo..."				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data

Data (11)				
"Sayembara misuh diadani minangka cara <i>ngrumat</i> kabudayan..." (At.Jd3.Pg18.K12)				
"Sayembara misuh diadakan sebagai cara merawat kebudayaan..."				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{ <i>ng- + rumat</i> 'rawat'}	<i>kriya</i>	<i>kriya</i>	<i>Ater-ater</i> { <i>ng-</i> } pada kata <i>ngrumat</i> bermakna melakukan perbuatan seperti dinyatakan pada kata dasar yaitu <i>rumat</i> .	At.Jd3.Pg18.K12

{ <i>n- + dhalang</i> 'orang yang memaikan wayang'}	<i>aran</i>	<i>kriya</i>	<i>Ater-ater</i> { <i>n-</i> } pada kata <i>ndhalang</i> bermakna melakukan perbuatan seperti dinyatakan pada kata dasar <i>dhalang</i> /	At.Jd2.Pg13.K13
---	-------------	--------------	---	-----------------

Data (16)				
<p>“...nanging uga bisa ngandhut karep sing <i>asipat</i> positip...” (At.Jd3.Pg20.K11)</p> <p>“...tetapi juga bisa mengandung keinginan yang bersifat positif...”</p>				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{a- + sipat ‘sifat’} ‘bersifat’	aran	kriya	Ater-ater {a-} pada kata <i>asipat</i> bermakna mempunyai sifat seperti dinyatakan pada kata dasar <i>sipat</i>	At.Jd3.Pg20.K11
			memainkan wayang.	

*Ater-ater hanuswara* pada data At.Jd2.Pg13.K13 dan At.Jd3.Pg18.K12 mempunyai fungsi untuk merubah jenis kata dasar menjadi *tembung kriya* (kata kerja) baik mengubah kelas kata maupun tidak mengubah kelas kata.

## 2) Ater-ater a-

Kata berafiks tersebut mengalami perubahan kelas kata yaitu dari *tembung aran* (kata benda) menjadi *tembung kriya* (kata kerja). Makna yang ditimbulkan dari penambahan *ater-ater* {a-} pada sebuah kata yaitu berarti melakukan suatu perbuatan sesuai dengan yang dinyatakan bentuk dasarnya. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan pengimbuhan *ater-ater* {a-} yang menjadikan kelas kata dasar menjadi *tembung kahanan*.

## 3) Ater-ater ka-

Data (18)				
<p>“<i>Setaun kepungkur nom-noman sing kaimpun ing pepanthan Jawa Sastra...</i>” (At.Jd3.Pg1.K11)</p> <p>“Satu tahun terakhir muda-mudi yang terhimpun di grup Jawa Sastra...”</p>				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data

{ka- + impun 'himpun'} 'terhimpun'	kriya	kriya	Ater- ater {ka-} pada kata kaimpu n bermak na menyat akan suatu hal yang dilakuk an dengan disenga ja. Artinya terkum pul dengan sengaja .	At. Jd3 . Pg 1. Kl 1
---	-------	-------	--	--

*Ater-ater {ka-} memiliki fungsi merubah kelas kata atau tembung menjadi kriya tanggap atau kata kerja pasif. Ater-ater {ka-} disebut juga bawa ka. Selain itu ater-ater {ka-} memiliki makna melakukan suatu pekerjaan yang sudah diniati atau disengaja.*

## 4) Ater-ater di-

Data (21)				
“ana alas sing <b>diobong</b> ing Riau, Sumatra, lan Kalimantan...” (At.Jd3.Pg11.Kl1) “ada hutan yang dibakar di Riau, Sumatera dan Kalimantan...”				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{di- + obong 'bakar'} 'dibakar',	kriya	kriya	Ater- ater {di-} pada kata <i>diobong</i> berma kna bahwa subjek dikena i tindak an yang dinyat akan pada kata dasar yaitu <i>obong</i> .	At.J d3.P g11. Kl1

Kata berafiks yang ditemukan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata. Kata kata tersebut memiliki kelas kata dasar *tembung kriya* dan meskipun telah mendapat imbuhan *ater-ater* {*di-*} kata tersebut tidak berubah kelas katanya. Makna penambahan *ater-ater* {*di-*} pada sebuah kata yaitu subjek dikenai tindakan yang dinyatakan pada kata dasar.

5) *Ater-ater sa-*

Data (24)				
<p>“<i>Saben sapring padha karo Rp 2.000.</i>” (At.Jd1.Pg6.K13)</p> <p>“Setiap satu bambu sama dengan Rp 2.000.”</p>				
{ <i>sa-</i> + <i>pring</i> 'bambu'	<i>a</i> <i>r</i> <i>a</i> <i>n</i>	<i>wilanga</i> <i>n</i>	<i>Ater-ater</i> { <i>sa-</i> } pada	At.J d1. Pg6

{ 'satu bambu'			kata <i>sapri</i> <i>ng</i> memi liki mahn a <i>sa-</i> yang artiny a satu. Pada kata <i>sapri</i> <i>ng</i> <i>berar</i> <i>ti</i> satu bamb u.	.Kl 3
-------------------	--	--	--	----------

Adanya *ater-ater* {*sa-*} pada kata dapat merubah bentuk *tembung lingga* menjadi *tembung wilangan*. Meskipun memiliki kelas kata yang sama, akan tetapi kata berafiks *ater-ater* {*sa-*} memiliki makna berbeda. Sasangka (2008:43) membaginya menjadi tiga, (1) {*sa-*} yang berarti satu, (2) {*sa-*} yang berarti sama/sama dengan, (3) {*sa-*} yang berarti semua yang ada di dalam.

6) *Ater-ater pa-*

Data (27)

<b>Data (35)</b>					<p>{pang- + iring} 'pengiri ng'</p>	<p>kriya</p>	<p>aran</p>	<p>Ater- {pa-} a kata giring makna nyatakan uatu hal g ngiring erti pada a dasar g.</p>	<p>At.J d2.P g9.K l2</p>
<p>“Dol <i>tinuku</i> ing Pasar Papringan ora nganggo <i>dhuwit lumrah</i>.” (Ss.Jd1.Pg6.K11) “Jual beli di pasar Papringan tidak menggunakan uang pada umumnya.”</p>									
<b>Proses Afiksasi</b>	<b>Kelas Kata (Dasar)</b>	<b>Kelas Kata (Jadian)</b>	<b>Makna</b>	<b>Kode Data</b>					
{ <i>tuku</i> 'beli' + -in-. }	<i>kriya</i>	<i>kriya</i>	<i>Seselan</i> {-in-} pada kata <i>tinuku</i> bermakna a subjek dikenai tindakan seperti dinyatakan pada kata dasar <i>tuku/</i> melakukan an kegiatan membeli.	Ss.Jd1 Pg6.K 11					

Fungsi penambahan *ater-ater* {pa-} dapat merubah suatu *tembung lingga* menjadi *tembung aran* (kata benda). Makna kata berafiks *ater-ater pa(A)-* adalah menyatakan hal yang tersebut pada kata dasar

3.1.2 Infiks (*Seselan*)

*Seselan* disebut juga dengan sisipan (infiks) merupakan imbuhan yang terletak di tengah kata (*tembung*).

<p>“Pepanthan musik <i>pangiring</i> iki kudu ngracik <i>tembang-tembang anyar...</i>” (At.Jd2.Pg9.K12) “Grup musik pengiring ini harus menyusun lagu-lagu baru...”</p>				
<b>Proses Afiksasi</b>	<b>Kelas Kata (Dasar)</b>	<b>Kelas Kata (Jadian)</b>	<b>Makna</b>	<b>Kode Data</b>

<b>Data (31)</b>				
<p>“Kabeh warga kang <i>gumregut</i> nguripi Pasar Papringan...” (Ss.Jd1.Pg19.K11) “Semua warga yang meramaikan menghidupi Pasar papringan...”</p>				
<b>Proses Afiksasi</b>	<b>Kelas Kata (Dasar)</b>	<b>Kelas Kata (Jadian)</b>	<b>Makna</b>	<b>Kode Data</b>

{ <i>gregut</i> 'ramai' + <i>-um-</i> }	<i>kahan</i> <i>an</i>	<i>kriya</i>	<i>Seselan</i> {- <i>um-</i> } pada kata <i>gumre- gut</i> berma- kna melak- ukan tindak- an seperti yang dinyat- akan pada kata dasar <i>gregut</i>	Ss.Jd1. Pg1 9.Kl1, 1,
---	---------------------------	--------------	--	--------------------------------

Fungsi penggunaan infiks pada data Ss.Jd1.Pg19.Kl1 dan Ss.Jd1. Pg6.Kl1 yaitu mengubah kelas kata menjadi kata kerja dan kata sifat/*kaanan*. Makna yang ditimbulkan juga berbeda setiap kata bisa melakukan suatu pekerjaan atau menandaakan suatu keadaan

### 3.2 Sufiks (*panambang*)

*Panambang* atau akhiran ditulis dengan cara disambung dengan kata dasar.

#### 1) *Panambang -e*

*Panambang* {-*e*} berfungsi merubah kata dasar menjadi *tembung aran* atau kata benda. *Panambang* {-*e*} dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama dengan imbuhan *-nya*. *Panambang* {-*e*} cenderung membentuk sifat, sebagai keterangan benda yang disebut (Nurhayati, 2001:25).

Data (37)				
“ <i>carane bisa padha, nanging wujudne bisa beda.</i> ” (Pn.Jd1.Pg30.Kl2) “caranya bisa sama, tetapi wujudnya bisa beda.”				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{ <i>cara</i> 'cara' + <i>-e.</i> 'caranya'	<i>aran</i>	<i>katrang- an</i>	<i>Panamban- g</i> {- <i>e</i> } pada kata <i>carane</i> memiliki makna sebag	Pn. Jd1 .Pg 30. Kl 2

			ai ketera ngan cara pada kata yang disebu tanya, sepert i pada kata dasar <i>cara</i> .	
--	--	--	--	--

<i>an</i> }			pada kata <i>blanja</i> <i>n</i> berma kna meny atakan hal yang dinyat akan sepert i pada kata dasar <i>blanja</i> / hasil dari belanj a.	Pn.Jd 1.Pg 14.K 12
-------------	--	--	---	-----------------------------

2) *Panambang -an*

Data (43)				
<p>“...utawa kanggo wadhah barang-barang <i>blanja</i>.” (Pn.Jd1.Pg8.K11)</p> <p>“...atau untuk tempat barang-barang belanjaan.”</p> <p>“...bakul tas awujud kranjang cilik kanggo wadhah <i>blanja</i>.” (Pn.Jd1.Pg14.K12)</p> <p>“...penjua tas bewujud keranjang kecil untuk tempat belanjaan.”</p>				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{ <i>blanja</i> ‘belanj a’ + -	<i>kriya</i>	<i>aran</i>	<i>Panam mban g {- an}</i>	Pn.Jd 1.Pg 8.K1 1,

*Panambang {-an}* apabila ditambahkan pada sebuah kata dasar atau *tembung lingga* dapat mengubah arti dari kata dasar atau *tembung lingga* tersebut. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa *panambang {-an}* jika ditambahkan pada sebuah kata berakhiran huruf vokal akan mengalami perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Sasangka (20018:74) yaitu kata berakhiran [a] jika mendapat *panambang {-an}* menjadi [an],

misal pada kata diatas yaitu kata *blanja*. Kemudian jika di akhir kata adalah huruf [e] akan berubah menjadi [en], begitu juga dengan kata berakhiran huruf [i]. Untuk kata berakhiran huruf [u] menjadi [cn].

3.1.3 Konfiks (*Imbuan bebarengan*)

Imbuan *bebarengan* merupakan imbuan yang diletakan secara bersamaan (*bebarengan*) di depan dan belakang kata dasar. Imbuan *bebarengan* terbagi menjadi dua jenis yaitu imbuan *bebarengan rumaket* (konfiks) dan imbuan *bebarengan renggang* (afiks gabung).

1) *Imbuan Bebarengan Rumaket*

Imbuan *bebarengan rumaket* adalah imbuan yang terdiri dari *ater-ater* dan *panambang* yang diletakkan secara bersamaan tanpa dipisah pisah pada kata dasar.

<b>Data (49)</b>				
<p>“Tanpa plastik iki dadi <i>pasarujukan</i> ing antarane sing ngemonah pasar...”                  (Ib.Jd1.Pg8.Kl2)                  “Tanpa plastik ini menjadi persetujuan diantara yang mengelola pasar...”</p>				
<b>Proses Afiksasi</b>	<b>Kelas Kata (Dasar)</b>	<b>Kelas Kata</b>	<b>Makna</b>	<b>Kode Data</b>

		<b>(Jadian)</b>		
{ <i>pa-</i> + <i>sarujuk</i> ‘setuju’ + <i>-an</i> } ‘persetujuan’	<i>katrangan</i>	<i>aran</i>	<i>Imbuan</i>	Ib.Jd 1.Pg 8.Kl 2
			pada kata <i>pasarujukan</i> berma-kna-menda-n hal seperti dinyat akan pada kata dasar <i>sarujuk/ setuju.</i>	

2) *Imbuan Bebarengan Renggang*

Imbuan *bebarengan renggang* merupakan imbuan yang terdiri dari *ater-ater* dan *panambang* diletakan pada *tembung lingga* namun tidak bersamaan. Macam-macam imbuan *bebarengan renggang* yaitu {*A- -i*}, {*A- -ake*}, {*A- -*

ana}, {di- -i}, {di- -a}, {di- -ake}, {di- -ana-}, {in- -i}, {-in- -ake}, {-in- -ana}, dan {sa- -e}.

Data (52)				
<p>“...ing pasar iki ora kena <b>nggunakake</b> plastik kanggo wungkus panganan.” (Ib.Jd1.Pg8.K11)</p> <p>“...di pasar ini tidak boleh menggunakan plastik untuk membungkus makanan.”</p>				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{ng- + guna 'kanggo/guna' + -ake} 'menggunkan'	aran	kriya	Imbuhan Hanus {ng-ake} pada kata nggunakakan bermakna melakukan perbuatan	Ib.Jd1. Pg8 .K11

			seperti dinyatakan pada kata dasarnya	
--	--	--	---------------------------------------	--

Imbuhan ini mengubah kata

dasar menjadi kata kerja. Makna imbuhan {A- -ake} adalah menjadikan/melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya atau bermakna lain yaitu melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain.

Imbuhan ini membentuk kata dasar menjadi kata kerja. Imbuhan {di- -ake} memiliki makna yaitu orang lain melakukan suatu pekerjaan untuk kita.

Data (60)				
<p>“Maneka warna jajanan kuwi <b>dicepakake</b> ing meja sing digawe saka pring.” (Ib.Jd1.Pg3.K12)</p> <p>“Beraneka ragam jajanan itu disiapkan di meja yang dibuat dari bambu.”</p>				
Proses Afiksasi	Kelas Kata (Dasar)	Kelas Kata (Jadian)	Makna	Kode Data
{di- + cêpak 'siap' + - ake} 'disiapkan'	kahana n	kriya	Imbuhan {di- - ake} pada kata <i>dicepaka ke</i> bermakna subjek dikenai perbuatan seperti dinyatakan pada kata dasar <i>cêpak</i> .	Ib.Jd 1.Pg3 . K12

### 3.2 Relevansi Analisis Afiksasi yang terdapat dalam Teks Berita Pada Rubrik Jagad Jawa Koran Solopos Edisi September 2019 dengan Pemahaman Wacana Berita

Pelajaran mengenai berita pada kurikulum 2013 khususnya pada tingkat SMP terdapat pada Kompetensi Dasar (KD)

### 3.3 Memahami isi teks berita. Materi berita ini berkaitan erat dengan pembelajaran

afiksasi. Hal itu dikarenakan afiksasi menjadi salah satu bagian yang tidak lepas dari sebuah wacana. Afiksasi sendiri merupakan penambahan imbuhan pada bentuk dasar. Adanya penambahan afiks pada sebuah kata dapat mempengaruhi kelas kata maupun makna sebuah kata. Sehingga pembelajaran afiksasi ini sangat berkaitan dengan pemahaman wacana sebuah berita. Proses afiksasi berkaitan dengan wacana berita karena adanya pengimbuhan afiks yang dapat mempengaruhi makna sebuah kata baik secara leksikal maupun gramatikal. Dengan demikian terbukti bahwa afiksasi berkaitan dengan pemahaman berita.

### SIMPULAN

Berisi simpulan dan saran. Simpulan mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Ditulis dalam 1 paragraf menggunakan *Font Book Antiqua*, 12. Simpulan merupakan sintesa kesesuaian antara masalah, tujuan, dan hasil. Penulisan simpulan tidak menggunakan pointer dan penomoran tetapi menggunakan alinea. Simpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa

substansi pemaknaan. Ia dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

## REFERENSI

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurfaizah, S., & Tanggoro, U. (2018). Derivational Analysis On The Jakarta Post Article "Lesson Learned From Nov, 4 Protest". *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(1), 10-21.
- Putrayasa, I. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasi dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rohmadi. 2011. *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan dan Profesional*. Bandung: Cakrawala Media, cetakan pertama.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Shiyam, K. (2017). *Analisis Morfologi Bahasa Jawa dalam Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2015*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 10 (1), 87-96.
- Widyanti. E.K.K.Y. (2019). Penggunaan Kosakata Asing Dan Serapan Dalam Teks Berita Olahraga Koran Harian Jawa Pos Edisi Agustus-September 2018. *Bapala*, 5(2).
- Zainuddin, Z. (2016). A Study on Derivational Affixes of Indonesian Noun-Formation in Newspaper Editorial: A Semantic Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 6(3), p148Novi
- Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02).
- Aurastri, N. E. S. (2019). Analisis Pola Plot dalam Membangun Ketegangan pada Film "Vantage Point" (*Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Amanah, S. (2013). Carita Maung Padjajaran di Kecamatan Surade: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna (*Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Anesia, R., Anggoro, B. S., & Gunawan, I. (2018). Pengembangan media komik berbasis android pada pokok bahasan gerak lurus. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 149-153.
- Apriani, E. R. (2017). Penokohan, Latar, dan Tema dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton (*Dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi.